

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penerimaan masyarakat terhadap gerakan dakwah Salafi di Kedungwuluh meliputi 1) gotong royong membangun pesantren, 2) pernikahan, 3) menjenguk orang sakit, 4) takziah, 5) menerima bantuan pesantren, 6) bakti sosial, 7) penyembelihan qurban, 7) program pendidikan anak, 8) kajian pesantren. Bentuk penerimaan masyarakat terhadap dakwah Salafi di Brobot mencakup 1) gotong royong membangun desa, 2) rapat RT, 3) menerima dari kultum ustaz pesantren, 4) hajatan, 5) iuran desa, 6) toleransi 17 Agustus, 7) kegiatan ekonomi, 8) takziah, dan 9) toleransi ketidakhadiran dalam pemilihan. Faktor-faktor penerimaan masyarakat atas Salafi di Kedungwuluh yaitu adanya pengamalan Pancasila, dakwah bil hikmah, dakwah bil hal, peran tokoh agama, toleransi, semangat agama, dan sikap sosial. Sedangkan faktor-faktor penerimaan masyarakat atas Salafi di Brobot yakni dakwah santun, peran tokoh agama, toleransi, spirit agama, dan kualitas keagamaan yang kurang.

Kemudian, Implikasi penerimaan masyarakat atas Salafi di Kedungwuluh ada yang bersifat positif dan negatif. Dampak tersebut dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan. Dampak positif penerimaan masyarakat atas Salafi di Kedungwuluh bidang ekonomi: meningkatkan perekonomian masyarakat, bidang sosial: 1) mendistribusikan kesejahteraan sosial, 2) memperkaya khazanah multikulturalisme, bidang keagamaan: 1) Kedungwuluh menjadi tempat yang nyaman untuk berdakwah, 2) keberlanjutan dakwah berlangsung, dan 3) menghidupkan amaliyah ibadah masyarakat. Kemudian, dampak negatif penerimaan masyarakat atas Salafi di Kedungwuluh yaitu di bidang keagamaan: 1) timbulnya kesalahpahaman dan 2) memudarnya identitas keagamaan masyarakat. Sementara itu penerimaan masyarakat atas Salafi di Brobot juga menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif penerimaan masyarakat atas Salafi di Brobot yakni di bidang ekonomi: 1) harga tanah menjadi mahal, dan 2) mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, bidang sosial: Menguatkan perspektif multikulturalisme, dan bidang keagamaan: 1) tersedianya lembaga pendidikan agama, 2) meningkatkan wawasan keagamaan, 3) menghidupkan amaliyah ibadah masyarakat. Sedangkan dampak

negatifnya dikelompokkan menjadi dua bidang yaitu bidang sosial: adanya prasangka negatif pada Salafi, dan bidang keagamaan: adanya anggapan bahwa Salafi kurang dapat mencontohkan etika beragama yang baik.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa Salafi di Desa Kedungwuluh cenderung lebih inklusif dibandingkan gerakan dakwah Salafi yang ada di Desa Brobot. Hal itu yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap Salafi di Kedungwuluh lebih kuat karena beberapa alasan yaitu dakwah Salafi di Kedungwuluh (Pesantren Tunas Ilmu) ditransformasikan dalam bentuk program-program sosial yang berhasil menarik simpati masyarakat. Selain itu dakwah Salafi di Kedungwuluh lebih mengakar karena Pesantren Tunas Ilmu didirikan oleh tokoh agama sekaligus penduduk asli Kedungwuluh sendiri, serta karena keberhasilan pesantren dalam menjalin hubungan baik dengan pemerintah desa dan daerah.

B. Saran

Peneliti memberikan saran kepada sejumlah pihak sebagai pertimbangan akademis untuk dapat dilakukan menindaklanjuti hasil penelitian ini. Berikut saran dari peneliti:

- 1. Bagi Peneliti dan Akademisi :** Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam tentang varian atau karakteristik Salafi itu sendiri, baik di daerah maupun lingkup nasional. Karena Salafi terpecah menjadi beberapa varian yang kompleks. Saran lain supaya peneliti selanjutnya mampu melanjutkan mengkaji karakteristik Salafi (Pesantren Al Manshuroh) Desa Brobot.
- 2. Bagi Pemerintah:** Peneliti memberikan saran pada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan pemerintah daerah untuk lebih mengintensifkan dan mengefektifkan komunikasi dan dialog bersama. Dialog melibatkan unsur pemerintah, masyarakat, dan kalangan keagamaan dalam hal ini kelompok Salafi. Pada dialog tersebut perlu penekanan tema terkait pentingnya saling memahami, dan saling menghormati budaya yang berbeda. Dialog yang lebih diperhatikan diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih tentang budaya dan karakteristik dari masing-masing kelompok.